

Analisis Bibliometrik Layanan Konseling Remaja: Tren, Topik, dan Kerangka Kerja Intervensi dalam Literatur Akademis

Muhammad Syahrul¹, Muhamad Ammar Muhtadi²

¹Universitas Muslim Indonesia

²Universitas Nusaputra

Article Info

Article history:

Received September 2023

Revised September 2023

Accepted September 2023

Kata Kunci:

Layanan Konseling, Remaja,
Tren, Bibliometrik Analisis

Keywords:

Counseling Services,
Adolescent Trends, Bibliometric
Analysis

ABSTRAK

Analisis bibliometrik ini mengeksplorasi literatur akademis tentang layanan konseling remaja, dengan fokus pada identifikasi tren, topik, dan kerangka kerja intervensi. Kumpulan data yang komprehensif dikumpulkan, mencakup dua decade lebih (1953-2023), dan menjalani prapemrosesan yang ketat. Analisis ini menggunakan teknik bibliometrik, termasuk analisis kemunculan bersama kata kunci, analisis kutipan, dan analisis kepengarangan bersama. Hasilnya menunjukkan lima kluster tematik yang menonjol, masing-masing menyoroti aspek-aspek penting dari layanan konseling remaja. Kluster 1 menekankan pentingnya layanan kesehatan mental komunitas dan prediktor kesehatan mental remaja. Kluster 2 menggarisbawahi layanan konseling yang berpusat pada klien dan pengurangan stigma. Kluster 3 membahas layanan kesehatan mental anak dan perawatan berbasis trauma. Kluster 4 menyoroti tantangan kesehatan mental yang dihadapi oleh mahasiswa, terutama selama krisis. Kluster 5 berfokus pada layanan konseling dalam lingkungan pendidikan. Kutipan-kutipan utama dan istilah-istilah yang sering muncul semakin mengontekstualisasikan perkembangan bidang ini. Temuan-temuan ini menawarkan wawasan yang berharga bagi para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan, yang membentuk masa depan layanan konseling remaja.

ABSTRACT

This bibliometric analysis explores the academic literature on adolescent counseling services, focusing on identifying trends, topics, and intervention frameworks. A comprehensive data set was collected, spanning more than two decades (1953-2023), and underwent rigorous preprocessing. This analysis uses bibliometric techniques, including keyword co-occurrence analysis, citation analysis, and co-authorship analysis. The results show five prominent thematic clusters, each highlighting important aspects of adolescent counselling services. Cluster 1 emphasizes the importance of community mental health services and predictors of adolescent mental health. Cluster 2 underscores client-centered counselling services and stigma reduction. Cluster 3 addresses pediatric mental health services and trauma-based care. Cluster 4 highlights the mental health challenges faced by students, especially during crises. Cluster 5 focuses on counselling services in educational settings. Key quotations and frequently occurring terms further contextualize the development of this field. These findings offer valuable insights for researchers, practitioners, and policymakers, shaping the future of adolescent counseling services.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Muhammad Syahrul
Institution: Universitas Muslim Indonesia
Email: msyahrulfai@umi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Layanan konseling remaja memainkan peran penting dalam mempromosikan kesehatan mental dan ketahanan di kalangan remaja. Layanan ini dapat menangani berbagai aspek kehidupan remaja, seperti hasil kesehatan mental, prestasi akademik, hubungan teman sebaya, pembentukan identitas, dan tantangan kesehatan mental. Sebagian besar remaja dengan gangguan depresi tidak menerima layanan kesehatan mental, meskipun perawatan yang efektif tersedia (Gerth & Bian, 2023; Holen et al., 2023; Idaiani & Waris, 2022; Katz et al., 2013). Layanan konseling dapat membantu meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan mental di kalangan remaja, yang mengarah pada hasil kesehatan mental yang lebih baik (Brott & Myers, 1999; Burnham & Jackson, 2000; Goodman-Scott, 2015; Stone & Dahir, 2015). Layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam mengurangi penundaan akademik remaja⁵. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan (Defriyanto & Purnamasari, 2016; Paramitha, 2019; Zulamri, 2019).

Konseling teman sebaya telah digunakan untuk mencegah perilaku berisiko, seperti seks bebas, di kalangan remaja (Fitria & Sukma, 2013; Jaman & Zulfikri, 2022). Dengan membina hubungan teman sebaya yang sehat, layanan konseling dapat membantu remaja membuat pilihan yang lebih baik dan menghadapi tantangan sosial.

Masa remaja adalah periode kritis untuk pembentukan identitas, dan layanan konseling dapat membantu remaja menavigasi proses ini (Iskandar, 2023). Konseling berbasis sekolah dapat berfungsi sebagai tempat untuk belajar, menemukan jati diri, dan menyeimbangkan pengaruh budaya dan media terhadap pembentukan identitas remaja (Beesley, 2004; Cunanan & Maddy-Bernstein, 1994; Goodman-Scott, 2015; Ockerman et al., 2012). Layanan konseling dapat membantu mengatasi berbagai tantangan kesehatan mental yang dihadapi remaja, seperti agresi. Baik terapi perilaku dialektis dan terapi metakognitif telah terbukti efektif dalam mengurangi agresi pada remaja laki-laki dengan orang tua yang bercerai (Pratiwi, 2018; Rizkiana, 2014; Safithry, 2021). Singkatnya, layanan konseling remaja dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk hasil kesehatan mental, prestasi akademik, hubungan dengan teman sebaya, pembentukan identitas, dan tantangan kesehatan mental. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan, layanan ini dapat meningkatkan kesehatan mental dan ketahanan di kalangan remaja.

Literatur akademis mengenai layanan konseling remaja telah mengalami pertumbuhan substansial dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan peningkatan pengakuan akan pentingnya kesehatan mental selama masa remaja. Perkembangan ini menandakan komitmen para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk memenuhi kebutuhan unik remaja dan memberi mereka dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat.

Dalam konteks ini, melakukan analisis bibliometrik menjadi sangat penting. Bibliometrik adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi pola, tren, dan

hubungan dalam publikasi ilmiah. Dengan memeriksa literatur akademis tentang layanan konseling remaja secara sistematis, kita dapat memperoleh wawasan yang tak ternilai mengenai kondisi penelitian saat ini di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tren, mengidentifikasi topik-topik yang menonjol, menganalisis jaringan kepenulisan bersama, dan mengeksplorasi kerangka kerja intervensi yang terkait dengan layanan konseling remaja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pentingnya Kesehatan Mental Remaja

Masa remaja adalah periode transformasi dan perkembangan yang luar biasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase inilah individu mulai membentuk identitas mereka, membangun hubungan teman sebaya, dan mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa (Haniyah et al., 2022; Iskandar, 2023; Pratama & Sari, 2020; Septiana, 2021). Namun, tonggak perkembangan ini bukannya tanpa kesulitan, dan remaja sering kali menghadapi sejumlah tekanan, termasuk tekanan akademis, dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, dan dalam beberapa kasus, masalah kesehatan mental (Nelson, 2018; Norhabiba et al., 2019; Paramitha, 2019; Polanczyk, 2016; Ramanda et al., 2019).

Pentingnya menangani kesehatan mental remaja tidak dapat dilebih-lebihkan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa banyak kondisi kesehatan mental yang muncul selama masa remaja, sehingga intervensi dini sangat penting. Jika tidak ditangani, masalah-masalah ini dapat menimbulkan konsekuensi yang mendalam dan bertahan lama, yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesuksesan dan kualitas hidup mereka di masa depan (Erskine et al., 2023; Haniyah et al., 2022; Helfert & Warschburger, 2013; Peng et al., 2021; Preston & Rew, 2022; Winters & Ingwalson, 2022).

2.2 Evolusi Layanan Konseling Remaja

Secara historis, layanan konseling remaja telah berevolusi dari model yang didominasi reaktif menjadi pendekatan yang lebih proaktif dan holistik. Meskipun intervensi krisis dan pengobatan untuk gangguan kesehatan mental yang parah tetap menjadi komponen penting dalam konseling remaja, telah terjadi pergeseran ke arah pencegahan, intervensi dini, dan promosi kesehatan mental yang positif (Wood et al., 2017). Integrasi layanan konseling dalam lingkungan pendidikan telah menjadi semakin menonjol. Konselor berbasis sekolah memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan kesehatan mental siswa, sering kali melalui sesi konseling individu dan kelompok (Ardiyanti et al., 2022; Association, 2012; Burnham & Jackson, 2000; DeVoss & Andrews, 2006; Martin & Carey, 2014).

Menyadari pentingnya dinamika keluarga dalam kesehatan mental remaja, banyak program konseling yang kini melibatkan keluarga dalam proses terapi. Terapi keluarga dan intervensi orang tua-anak telah muncul sebagai strategi yang efektif (Castro et al., 2015; Gonzalez-DeHass et al., 2005; Hill, 2015; Kusaeri et al., 2018; Qudsyi et al., 2020). Kompetensi budaya telah menjadi pertimbangan utama dalam layanan konseling remaja. Mengakui latar belakang dan pengalaman remaja yang beragam, para konselor semakin terlatih untuk memberikan layanan yang responsif secara budaya (Allen & White-Smith, 2018; Sebastian et al., 2017; Walker et al., 2005). Kemunculan teknologi digital telah membuka jalan baru untuk layanan konseling. Konseling online, aplikasi seluler, dan platform telehealth telah memperluas akses ke layanan, terutama bagi remaja di daerah terpencil atau kurang terlayani (Bashir & Bhat, 2017; Kaur et al., 2022; Khair & Malhas, 2023; Lloyd, 2014; McCrory et al., 2020).

2.3 Kesenjangan dan Tantangan

Meskipun kemajuan yang signifikan telah dicapai di bidang layanan konseling remaja, beberapa kesenjangan dan tantangan tetap ada: Kesenjangan dalam akses ke layanan konseling terus menjadi perhatian, terutama bagi populasi yang kurang terlayani dan mereka yang berada di daerah pedesaan. Stigma yang terkait dengan mencari dukungan kesehatan mental masih menjadi penghalang bagi banyak remaja. Mengatasi stigma dan mempromosikan kesadaran akan kesehatan mental merupakan tantangan yang terus berlanjut. Meskipun teknologi menawarkan peluang baru, teknologi juga menghadirkan tantangan terkait privasi, keamanan, dan kualitas layanan konseling online. Memastikan bahwa layanan konseling yang kompeten secara budaya dan inklusif tetap menjadi fokus yang berkelanjutan, karena keragaman budaya di kalangan remaja terus berkembang. Masa remaja adalah fase yang dinamis, dan isu-isu yang muncul seperti cyberbullying, penggunaan media sosial, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental memerlukan penelitian dan pengembangan intervensi yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam melakukan analisis bibliometrik adalah pengumpulan publikasi ilmiah yang relevan secara sistematis. Untuk memastikan kumpulan data yang komprehensif, kami menggunakan kriteria pengumpulan data berikut ini:

Kami berfokus pada publikasi yang mencakup dua dekade terakhir, dari tahun 1953 hingga 2023. Jangka waktu ini dipilih untuk menangkap tren dan perkembangan terkini di lapangan. Kombinasi kata kunci yang relevan digunakan untuk mengambil literatur ilmiah seperti penelitian (Iskandar et al., 2021). Kata kunci ini termasuk "konseling remaja," "kesehatan mental remaja," "konseling remaja," dan istilah-istilah terkait. Kata kunci ini digunakan dalam pencarian di seluruh basis data akademis terkemuka, termasuk PubMed, PsycINFO, Web of Science, dan Google Scholar melalui bantuan software Publish or Perish (PoP) pada tanggal 27 Agustus 2023. Dataset ini mencakup artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, makalah konferensi, dan tinjauan sistematis, karena dianggap sebagai sumber utama pengetahuan akademis.

Tabel 1. Metrik Data Penelitian

Publication years:	1953-2023
Citation years:	70 (1953-2023)
Papers:	990
Citations:	209954
Cites/year:	2999.34
Cites/paper:	212.07
Cites/author	96722.79
Papers/author	420.44
Authors/paper:	3.06
h-index:	235
g-index:	410
hI,norm:	136
hi,annual:	1.94
hA-index:	49
Papers with ACC >= 1,2,5,10,20:	983,932,671,417,183

Sumber : PoP 2023

3.2 Teknik Analisis Bibliometrik

Analisis bibliometrik mencakup beberapa teknik dan metrik utama:

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar 2 kluster-kluster yang diidentifikasi dalam analisis ini memberikan landasan untuk penelitian, praktik, dan pengembangan kebijakan yang terinformasi di bidang layanan konseling remaja. Mereka mencerminkan lanskap kesehatan mental remaja yang terus berkembang dan kebutuhan yang beragam dari populasi ini, memandu upaya untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Tabel 2. Identifikasi Kluster

Cluster	Total Items	Most frequent keywords (occurrences)	Keyword
1	23	Adolescent (30), community mental health (20), depression (25), mental illness (20), predictor (15)	Adolescent, Asian American, community mental health, consumer, correlate, depression, foster care, literature, mental health service user, mental health service utilization, mental illness, outpatient mental health, pattern, predictor, present study, prevalence, reviewer, service use, type, underutilization, united states, unmet need
2	19	Adolescent mental health (20), client (25), counselling service (30), stigma (15), young person (25)	Adolescent mental health, adult mental health service, association, client, counselling service, demand, effectiveness, evaluation, experience, mental health service user, national survey, participant, problem, referral, satisfaction, service delivery, stigma, systematic reviewer, young person
3	19	child mental health service (20), mental health treatment (25), primary care (15), trauma (20)	Change, child mental health service, delivery, development, evidence, implementation, issue, mental health service delivery, mental health service user, mental health treatment, paper, parent, practice, primary care, public mental health service, quality, state, trauma, veteran
4	13	college student (25), covid (30), mental health issue (20)	Addition, challenge, chapter, college student, covid, information, mental health issue, mental health professional, mental health service user, perspective, recommendation, school mental health service, united state
5	9	Counselling (25), student (30)	Assessment, counselling, counselling service, counselor, extent, guidance, number, part, student

Sumber : Hasil olah data (2023)

Kluster 1 terdiri dari 23 item dan ditandai dengan kata kunci yang terkait dengan layanan kesehatan mental remaja dan prediktor hasil kesehatan mental. Kata kunci yang paling sering muncul antara lain "Remaja", "kesehatan mental masyarakat", "depresi", "penyakit mental", dan "prediktor". Kluster ini mencerminkan penekanan yang kuat pada pemahaman tentang kebutuhan kesehatan mental remaja dan faktor-faktor yang memprediksi hasil kesehatan mental mereka. Kluster ini menggarisbawahi pentingnya layanan kesehatan mental komunitas dan menyoroti masalah yang berkaitan dengan depresi, penyakit mental, dan kurangnya pemanfaatan layanan. Penelitian dalam kluster ini kemungkinan besar berfokus pada identifikasi pola, tingkat prevalensi, dan prediktor masalah kesehatan mental di kalangan remaja, terutama dalam konteks layanan kesehatan mental komunitas. Wawasan dari kluster ini dapat menginformasikan pengembangan intervensi dan kebijakan yang ditargetkan untuk meningkatkan hasil kesehatan mental remaja. Penelitian di Cluster 1 menggarisbawahi perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi depresi dan penyakit mental pada remaja, terutama dalam lingkungan kesehatan mental

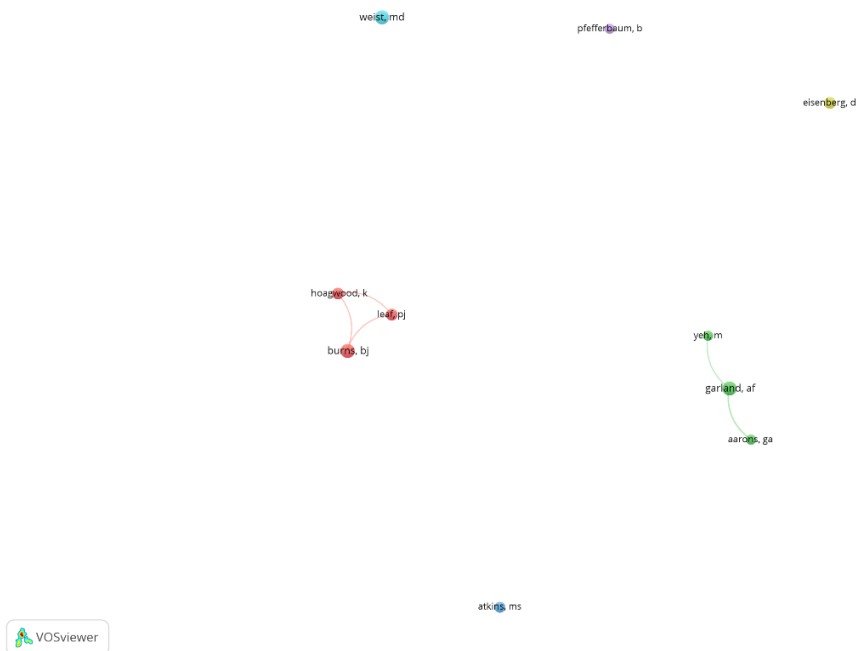
masyarakat. Penelitian di masa depan dapat berfokus pada pengembangan dan evaluasi intervensi berbasis bukti yang disesuaikan dengan populasi ini.

Klaster 2 terdiri dari 19 item dan berkisar pada layanan konseling yang berpusat pada klien dan isu-isu yang berkaitan dengan stigma. Kata kunci yang paling sering muncul adalah "Kesehatan mental remaja," "klien," "layanan konseling," "stigma," dan "remaja. Klaster ini menyoroti pentingnya pendekatan yang berpusat pada klien dalam layanan konseling kesehatan mental remaja. Klaster ini juga membahas masalah stigma, yang dapat menjadi penghalang yang signifikan untuk mencari dan menerima dukungan kesehatan mental. Penelitian dalam klaster ini dapat mengeksplorasi keefektifan layanan konseling, kepuasan klien, dan strategi untuk mengurangi stigma yang terkait dengan perawatan kesehatan mental. Memahami pengalaman dan kebutuhan klien muda sangat penting untuk meningkatkan pemberian layanan dan memastikan bahwa layanan konseling dapat diakses dan bebas dari stigma. Klaster 2 menyoroti pentingnya mengurangi stigma yang terkait dengan layanan kesehatan mental. Upaya-upaya di masa depan harus mengeksplorasi strategi untuk memerangi stigma dan meningkatkan aksesibilitas dan penerimaan layanan konseling untuk remaja.

Klaster 3, yang terdiri dari 19 item, berpusat pada layanan kesehatan jiwa anak, trauma, dan topik-topik terkait. Kata kunci yang paling sering muncul adalah "layanan kesehatan jiwa anak", "perawatan kesehatan jiwa", "layanan primer", dan "trauma". Klaster ini menekankan pada pemberian dan kualitas layanan kesehatan jiwa anak, terutama dalam pengaturan layanan primer. Klaster ini membahas isu-isu yang berkaitan dengan perawatan kesehatan mental dan trauma. Penelitian dalam klaster ini dapat berfokus pada praktik berbasis bukti, implementasi layanan, dan pengembangan intervensi kesehatan mental yang efektif untuk anak-anak. Memahami peran layanan primer dalam menyediakan layanan kesehatan mental dan menangani masalah terkait trauma sangat penting untuk meningkatkan hasil kesehatan mental anak dan remaja. Klaster 3 menekankan peran layanan kesehatan jiwa primer dan layanan kesehatan jiwa anak. Penelitian di masa depan dapat mempelajari integrasi perawatan kesehatan mental di layanan kesehatan primer dan pengembangan perawatan berbasis trauma untuk anak-anak.

Klaster 4, yang terdiri dari 13 item, terkait erat dengan kesehatan mental mahasiswa selama pandemi COVID-19. Kata kunci yang paling sering muncul adalah "mahasiswa", "COVID-19", dan "masalah kesehatan mental". Klaster ini mencerminkan tantangan unik dan masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh mahasiswa, yang diperburuk oleh pandemi COVID-19. Klaster ini kemungkinan besar mengeksplorasi dampak pandemi terhadap kesehatan mental mahasiswa, serta rekomendasi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Penelitian dalam klaster ini dapat menginformasikan kebijakan dan layanan dukungan untuk mahasiswa, terutama selama masa krisis. Klaster 4 menyoroti tantangan unik yang dihadapi oleh mahasiswa, terutama selama krisis seperti pandemi COVID-19. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari tantangan tersebut dan pengembangan struktur dukungan untuk mahasiswa.

Klaster 5, dengan 9 item, berpusat pada konseling dalam konteks akademik. Kata kunci yang paling sering muncul adalah "Konseling" dan "mahasiswa". Klaster ini kemungkinan besar terkait dengan penelitian tentang layanan konseling yang disediakan di dalam institusi pendidikan, yang secara khusus menangani kebutuhan siswa. Hal ini dapat mencakup penelitian tentang penilaian efektivitas konseling, bimbingan konselor, dan sejauh mana layanan konseling diintegrasikan ke dalam pengalaman akademik. Memahami peran konseling dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk mendukung kesejahteraan dan kesuksesan akademik mahasiswa. Klaster 5 menekankan pentingnya konseling dalam konteks pendidikan. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi pendekatan inovatif untuk mengintegrasikan layanan konseling ke dalam institusi pendidikan dan menilai dampaknya terhadap kesejahteraan mahasiswa dan kesuksesan akademik.



Gambar 4. Kolaborasi Penulis

Analisis kepenulisan bersama mengungkap jaringan hubungan kolaboratif di antara para peneliti dan institusi di bidang layanan konseling remaja. Beberapa penulis yang produktif diidentifikasi dengan nilai indeks H yang tinggi, yang menunjukkan dampak signifikan mereka di lapangan. Intensitas kolaborasi bervariasi, dengan beberapa peneliti dan institusi yang terlibat dalam kolaborasi interdisipliner dan internasional. Pola kolaborasi ini mendorong pertukaran pengetahuan dan inovasi, yang berkontribusi pada kemajuan bidang ini.

Tabel 3. Analisis Kutipan

Citation	Authors & Years	Title
14515	(Abuse, 2013)	Mental health services administration
5505	(Anthony, 1993)	Recovery from mental illness: the guiding vision of the mental health service system in the 1990s.
3463	(Wang et al., 2005)	Twelve-month use of mental health services in the United States: results from the National Comorbidity Survey Replication
2776	(Hoge et al., 2006)	Mental health problems, use of mental health services, and attrition from military service after returning from deployment to Iraq or Afghanistan
2280	(Liu et al., 2020)	Online mental health services in China during the COVID-19 outbreak
2075	(Kataoka et al., 2002)	Unmet need for mental health care among US children: Variation by ethnicity and insurance status
1963	(Cochran et al., 2003)	Prevalence of mental disorders, psychological distress, and mental health services use among lesbian, gay, and bisexual adults in the United States.
1950	(Mori, 2000)	Addressing the mental health concerns of international students
1640	(Sue et al., 1991)	Community mental health services for ethnic minority groups: a test of the cultural responsiveness hypothesis.

1628	(Burns et al., 1995)	Children's mental health service use across service sectors
------	----------------------	---

Sumber : Hasil olah data (2023)

Kutipan-kutipan utama ini mewakili beragam topik dan isu dalam bidang layanan konseling remaja. Mereka kemungkinan besar telah memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan, praktik, dan arah penelitian, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan mental bagi remaja.

Tabel 4. Analisis Keywords

Most occurrences		Fewer occurrences	
Occurrences	Term	Occurrences	Term
224	Counselling service	15	college
123	Mental health service user	15	Trauma
104	Counselling	15	Mental health issue
88	Student	14	School counselling service
46	Stigma	14	Demand
46	Therapy	14	Risk
44	Perception	13	Online mental health service
42	Mental health service utilization	13	Public mental health service
42	Community mental health service	13	Technology
39	client	13	underutilization
37	Counselling service	12	Implementation
37	satisfaction	11	International student
35	Practice	11	Burnout
35	Challenge	11	Mental health service provider
35	provision	11	availability

Sumber : Hasil olah data (2023)

Tahap akhir penelitian ini, kami menganalisis istilah yang paling banyak muncul dan istilah yang lebih sedikit muncul yang diidentifikasi dalam analisis kemunculan bersama kata kunci dari literatur akademis tentang layanan konseling remaja. Istilah-istilah ini memberikan wawasan tentang konsep dan tema utama yang lazim di lapangan, serta yang mungkin kurang ditekankan.

Istilah yang Paling Sering Muncul:

"Layan konseling" adalah istilah yang paling sering muncul dalam kumpulan data, menggarisbawahi peran sentral layanan konseling dalam kesehatan mental remaja. Istilah ini kemungkinan besar mencakup berbagai macam modalitas, pengaturan, dan pendekatan konseling yang disesuaikan untuk remaja. "User service mental health" mencerminkan fokus pada individu yang menerima layanan konseling, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman, kebutuhan, dan hasil dari layanan tersebut. "Konseling" adalah istilah yang luas yang mencakup berbagai pendekatan terapeutik dan intervensi yang bertujuan untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Istilah "Student" menunjukkan fokus pada remaja dalam lingkungan pendidikan, menyoroti relevansi layanan konseling berbasis sekolah dan pentingnya menangani masalah kesehatan mental yang mempengaruhi kinerja akademik. "Stigma" adalah konsep yang sangat penting, yang menunjukkan pengakuan atas hambatan sosial dan internal yang dapat menghalangi remaja untuk mencari layanan konseling. Mengatasi stigma sangat penting untuk meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental.

Istilah yang muncul lebih sedikit:

Istilah "College" lebih jarang muncul, menunjukkan bahwa fokus literatur mungkin lebih pada remaja di sekolah menengah daripada di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, kesehatan mental mahasiswa merupakan masalah yang signifikan, seperti yang disoroti oleh beberapa

kutipan utama. Meskipun "trauma" adalah topik yang penting, topik ini lebih jarang muncul dalam kumpulan data. Perawatan dan intervensi berbasis trauma untuk remaja yang pernah mengalami trauma harus terus dieksplorasi dan dikembangkan. Istilah "masalah kesehatan mental" adalah konsep mendasar dalam layanan konseling remaja. Kemunculannya yang lebih jarang dapat mengindikasikan bahwa literatur sering kali menggali kondisi dan intervensi kesehatan mental yang lebih spesifik. Konsep "layanan konseling sekolah" berkaitan dengan penanganan kesehatan mental remaja dalam lingkungan pendidikan. Penelitian dan diskusi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi keefektifan layanan tersebut. "Demand" berkaitan dengan pemanfaatan dan aksesibilitas layanan konseling. Memahami permintaan akan layanan sangat penting untuk memastikan bahwa remaja menerima dukungan yang tepat waktu dan sesuai.

Istilah "risiko" menunjukkan fokus pada penilaian dan mitigasi potensi risiko terhadap kesehatan mental remaja. Hal ini mungkin melibatkan identifikasi faktor risiko dan pengembangan strategi pencegahan. Dengan munculnya teknologi digital, "layanan kesehatan mental online" adalah konsep yang relevan. Hal ini mencerminkan semakin pentingnya teknologi dalam menjangkau dan mendukung remaja, terutama di daerah terpencil atau kurang terlayani. "Layanan kesehatan mental publik" berkaitan dengan layanan yang disediakan oleh lembaga pemerintah. Memahami peran layanan publik dalam perawatan kesehatan mental remaja sangat penting untuk pengembangan kebijakan. "Teknologi" menyoroti integrasi alat dan platform digital dalam layanan konseling. Konsep ini relevan untuk memenuhi kebutuhan remaja yang melek teknologi. Istilah "kurang dimanfaatkan" menunjukkan kesadaran akan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan layanan konseling dan pemanfaatan aktualnya. Mengatasi pemanfaatan yang kurang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa remaja menerima dukungan tepat waktu.

"Implementasi" kemungkinan besar mengacu pada aplikasi praktis dan integrasi layanan konseling dalam berbagai pengaturan. Konsep ini sangat penting untuk menerjemahkan penelitian ke dalam praktik yang efektif. "Siswa internasional" menunjukkan fokus pada kebutuhan kesehatan mental remaja yang belajar di luar negeri. Hal ini merupakan pertimbangan penting untuk layanan konseling yang beragam secara budaya. "Kelelahan" mungkin berhubungan dengan kesejahteraan penyedia layanan kesehatan mental. Mencegah kelelahan di antara para konselor memastikan keberlanjutan dan kualitas layanan konseling remaja. Memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh penyedia layanan kesehatan mental sangat penting untuk mengoptimalkan pemberian layanan kepada remaja. "Ketersediaan" kemungkinan besar berkaitan dengan aksesibilitas layanan konseling. Memastikan ketersediaan layanan di berbagai tempat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan remaja yang beragam.

5. KESIMPULAN

Analisis bibliometrik ini memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai literatur akademis mengenai layanan konseling remaja, yang memberikan wawasan berharga mengenai perkembangan dan tema-tema utamanya. Kelompok tematik yang teridentifikasi membahas aspek-aspek penting dari kesehatan mental remaja, termasuk layanan berbasis komunitas, perawatan yang berpusat pada klien, pendekatan berbasis trauma, kesejahteraan mahasiswa, dan konseling dalam lingkungan pendidikan. Kutipan-kutipan utama, seperti (Anthony, 1993) dan (Kataoka et al., 2002), telah memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan dan praktik di lapangan. Istilah yang paling sering muncul, seperti "layanan konseling" dan "stigma", menyoroti konsep-konsep inti, sementara istilah yang lebih jarang muncul seperti "trauma" dan "layanan kesehatan mental daring" mengindikasikan bidang-bidang yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut.

Temuan-temuan ini menawarkan panduan untuk penelitian, praktik, dan pengembangan kebijakan di masa depan dalam layanan konseling remaja. Mereka menekankan pentingnya

menyesuaikan intervensi untuk memenuhi beragam kebutuhan remaja dan mengatasi hambatan dalam mendapatkan layanan, termasuk stigma dan trauma. Karena bidang ini terus berkembang, sangat penting untuk tetap tanggap terhadap tantangan kesehatan mental yang terus berkembang yang dihadapi oleh remaja dan memanfaatkan pendekatan inovatif, termasuk teknologi, untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan. Pada akhirnya, analisis ini berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi para pemangku kepentingan yang berkomitmen untuk mempromosikan kesejahteraan mental remaja di dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuse, S. (2013). Mental health services administration. *Results from The, 2*, 13.
- Allen, Q., & White-Smith, K. (2018). "That's why I say stay in school": Black mothers' parental involvement, cultural wealth, and exclusion in their son's schooling. *Urban Education, 53*(3), 409–435.
- Anthony, W. A. (1993). Recovery from mental illness: the guiding vision of the mental health service system in the 1990s. *Psychosocial Rehabilitation Journal, 16*(4), 11.
- Ardiyanti, S. F., Zamroni, E., & Masturi, M. (2022). Mengatasi Kejenuhan Pembelajaran Daring Melalui Konseling Rasional Emotif Therapy Pada Siswa Smk Negeri 3 Pati. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC), 1*(1), 71–80. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i1.8595>
- Association, A. S. C. (2012). *ASCA National Model: A framework for school counseling programs*. American School Counselor Association.
- Bashir, H., & Bhat, S. A. (2017). Effects of social media on mental health: A review. *International Journal of Indian Psychology, 4*(3), 125–131.
- Beesley, D. (2004). TEACHERS' PERCEPTIONS OF SCHOOL COUNSELOR EFFECTIVENESS: COLLABORATING FOR STUDENT SUCCESS. *Education, 125*(2).
- Brott, P. E., & Myers, J. E. (1999). Development of professional school counselor identity. *Professional School Counseling, 2*(5), 339–348.
- Burnham, J. J., & Jackson, C. M. (2000). School counselor roles: Discrepancies between actual practice and existing models. *Professional School Counseling, 4*(1), 41.
- Burns, B. J., Costello, E. J., Angold, A., Tweed, D., Stangl, D., Farmer, E. M. Z., & Erkanli, A. (1995). Children's mental health service use across service sectors. *Health Affairs, 14*(3), 147–159.
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review, 14*, 33–46.
- Cochran, S. D., Sullivan, J. G., & Mays, V. M. (2003). Prevalence of mental disorders, psychological distress, and mental health services use among lesbian, gay, and bisexual adults in the United States. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 71*(1), 53.
- Cunanan, E. S., & Maddy-Bernstein, C. (1994). The Role of the School Counselor. *Office of Special Populations' BRIEF, 6*(1), n1.
- Defriyanto, D., & Purnamasari, N. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal), 3*(2), 207–218.
- DeVoss, J., & Andrews, M. (2006). *School counselors as educational leaders*. Houghton Mifflin Company.
- Erskine, H. E., Blondell, S. J., Enright, M. E., Shadid, J., Wado, Y. D., Wekesah, F. M., Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., Vu, L. M., & Dao, H. T. K. (2023). Measuring the prevalence of mental disorders in adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study protocol for the national adolescent mental health surveys. *Journal of Adolescent Health, 72*(1), S71–S78.
- Fitria, A., & Sukma, D. (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling, 2*(1), 202–207.
- Gerth, F., & Bian, Y. (2023). The FED's Strategy on a Targets-based Monetary Policy Framework. In *Financial Economics Letters* (Vol. 2, Issue 1). Anser Press Pte. Ltd. <https://doi.org/10.58567/fel02010003>
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2005). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review, 17*, 99–123.
- Goodman-Scott, E. (2015). School counselors' perceptions of their academic preparedness and job activities. *Counselor Education and Supervision, 54*(1), 57–67.

- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-Economic With Adolescent Mental Heal. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250.
- Helfert, S., & Warschburger, P. (2013). The face of appearance-related social pressure: gender, age and body mass variations in peer and parental pressure during adolescence. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(1), 1–11.
- Hill, N. E. (2015). Including fathers in the picture: A meta-analysis of parental involvement and students' academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 107(4), 919.
- Hoge, C. W., Auchterlonie, J. L., & Milliken, C. S. (2006). Mental health problems, use of mental health services, and attrition from military service after returning from deployment to Iraq or Afghanistan. *Jama*, 295(9), 1023–1032.
- Holen, B., Shadrin, A. A., Icick, R., Filiz, T. T., Hindley, G., Rødevand, L., O'Connell, K. S., Hagen, E., Frei, O., & Bahrami, S. (2023). Genome-wide analyses reveal novel opioid use disorder loci and genetic overlap with schizophrenia, bipolar disorder, and major depression. *Addiction Biology*, 28(6), e13282.
- Idaiani, S., & Waris, L. (2022). Depression and Psychological Stress Among Health Workers in Remote Areas in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 10.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Iskandar, Y., Joeliaty, J., Kaltum, U., & Hilmiana, H. (2021). Bibliometric Analysis on Social Entrepreneurship Specialized Journals. *Journal: WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 941–951. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.87>
- Jaman, U. B., & Zulfikri, A. (2022). Peran serta Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dihubungkan dengan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 1–7.
- Kataoka, S. H., Zhang, L., & Wells, K. B. (2002). Unmet need for mental health care among US children: Variation by ethnicity and insurance status. *American Journal of Psychiatry*, 159(9), 1548–1555.
- Katz, C., Bolton, S., Katz, L. Y., Isaak, C., Tilston-Jones, T., Sareen, J., & Team, S. C. S. P. (2013). A systematic review of school-based suicide prevention programs. *Depression and Anxiety*, 30(10), 1030–1045.
- Kaur, S., Kaur, K., & Verma, R. (2022). Impact of social media on mental health of adolescents. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 779–783.
- Khair, N., & Malhas, S. (2023). Fashion-related remedies: Exploring fashion consumption stories during Covid-19. 'Nostalgia overpowering, Old is the new me.' *Journal of Global Fashion Marketing*, 14(1), 77–92. <https://doi.org/10.1080/20932685.2022.2085604>
- Kusaeri, K., Aditomo, A., Ridho, A., & Fuad, A. (2018). Socioeconomic status, parental involvement in learning and student' mathematics achievement in Indonesian senior high school. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 37(3), 333–344.
- Liu, S., Yang, L., Zhang, C., Xiang, Y.-T., Liu, Z., Hu, S., & Zhang, B. (2020). Online mental health services in China during the COVID-19 outbreak. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), e17–e18.
- Lloyd, A. (2014). Social media, help or hindrance: what role does social media play in young people's mental health? *Psychiatria Danubina*, 26(suppl 1), 340–346.
- Martin, I., & Carey, J. (2014). Development of a Logic Model to Guide Evaluations of the ASCA National Model for School Counseling Programs. *Professional Counselor*, 4(5), 455–466.
- McCrory, A., Best, P., & Maddock, A. (2020). The relationship between highly visual social media and young people's mental health: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 115, 105053.
- Mori, S. C. (2000). Addressing the mental health concerns of international students. *Journal of Counseling & Development*, 78(2), 137–144.
- Nelson, M. R. (2018). Research on Children and Advertising Then and Now: Challenges and Opportunities for Future Research. *Journal of Advertising*, 47(4), 301–308. <https://doi.org/10.1080/00913367.2018.1552218>
- Norhabiba, F., Fridha, M., Palupi, T., & Rohimah, A. (2019). Hubungan Terpaan Iklan Shopee Serta Tokopedia, Akses Aplikasi Dan Minat Membeli Pada Mahasiswa Untag Surabaya. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3.2(160), 93–101.
- Ockerman, M., Mason, E., & Hollenbeck, A. F. (2012). *Integrating RTI with school counseling programs: Being a proactive professional school counselor*.

- Paramitha, S. D. (2019). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 127–147. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1015>
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting style and adolescent mental health: The chain mediating effects of self-esteem and psychological inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12, 738170.
- Polanczyk, G. V. (2016). Development of national capabilities in low and middle income countries for research in child mental health. In *European child & adolescent psychiatry* (Vol. 25, pp. 123–125). Springer.
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65–75.
- Pratiwi, R. D. (2018). HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SLTP NEGERI 6 YOGYAKARTA. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–45.
- Preston, A. J., & Rew, L. (2022). Connectedness, self-esteem, and prosocial behaviors protect adolescent mental health following social isolation: A systematic review. *Issues in Mental Health Nursing*, 43(1), 32–41.
- Qudsyi, H., Husnita, I., Mulya, R., Jani, A. A., & Arifani, A. D. (2020). Student engagement among high school students: Roles of parental involvement, peer attachment, teacher support, and academic self-efficacy. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 241–251.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Rizkiana, A. (2014). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar, disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada siswa SMK Barunawati Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 186–200.
- Safithry, E. A. (2021). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua, Efikasi Diri Matematika Dan Kecemasan Matematika. *Anterior Jurnal*, 20(3), 55–64.
- Sebastian, J., Moon, J.-M., & Cunningham, M. (2017). The relationship of school-based parental involvement with student achievement: A comparison of principal and parent survey reports from PISA 2012. *Educational Studies*, 43(2), 123–146.
- Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13.
- Stone, C., & Dahir, C. A. (2015). *The transformed school counselor*. Cengage Learning.
- Sue, S., Fujino, D. C., Hu, L., Takeuchi, D. T., & Zane, N. W. S. (1991). Community mental health services for ethnic minority groups: a test of the cultural responsiveness hypothesis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 59(4), 533.
- Walker, J. M. T., Wilkins, A. S., Dallaire, J. R., Sandler, H. M., & Hoover-Dempsey, K. V. (2005). Parental involvement: Model revision through scale development. *The Elementary School Journal*, 106(2), 85–104.
- Wang, P. S., Lane, M., Olfson, M., Pincus, H. A., Wells, K. B., & Kessler, R. C. (2005). Twelve-month use of mental health services in the United States: results from the National Comorbidity Survey Replication. *Archives of General Psychiatry*, 62(6), 629–640.
- Winters, K. C., & Ingwalson, A. (2022). *Adolescent Co-Occurring Substance Use and Mental Health Disorders*. Oxford University Press.
- Wood, L., Hooper, P., Foster, S., & Bull, F. (2017). Public green spaces and positive mental health—investigating the relationship between access, quantity and types of parks and mental wellbeing. *Health & Place*, 48, 63–71.
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>